

# Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Empat

Jeff Pippenger  
2025-12-07

## Nomor Empat

Dalam Yesaya pasal dua puluh delapan, "orang-orang pencemooh yang memerintah Yerusalem" digambarkan sebagai "para pemabuk Efraim" dan sebagai "mahkota kesombongan." "Mahkota" melambangkan kepemimpinan dan "kesombongan" melambangkan sifat setan.

Para pemabuk dikontraskan dengan kaum sisa ("residue") yang menjadi "mahkota" kemuliaan Allah, sebab selama hujan akhir Tuhan menegakkan "kerajaan kemuliaan"-Nya, sebagaimana dilambangkan oleh pendirian "kerajaan kasih karunia" di salib. "Kerajaan kasih karunia" di salib melambangkan "kerajaan kemuliaan" pada saat Undang-Undang Hari Minggu. Hujan akhir dimulai pada 9/11, ketika pemeteraian seratus empat puluh empat ribu dan penghakiman atas orang-orang yang hidup mulai berlangsung.

Saya melihat bahwa semuanya sedang memandang dengan sungguh-sungguh dan mencurahkan pikiran mereka pada krisis yang segera datang di hadapan mereka. Dosa-dosa Israel harus dibawa ke penghakiman terlebih dahulu. Setiap dosa harus diakui di tempat kudus; kemudian pekerjaan akan bergerak maju. Itu harus dilakukan sekarang. Sisa umat pada masa kesesakan akan berseru, Ya Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?

“Hujan akhir sedang turun ke atas mereka yang murni—maka semua akan menerimanya seperti dahulu.”

“Apabila keempat malaikat itu melepaskan pegangannya, Kristus akan mendirikan kerajaan-Nya. Tidak seorang pun menerima hujan akhir selain mereka yang sedang melakukan segenap yang dapat mereka lakukan. Kristus akan menolong kita. Semua orang dapat menjadi pemenang oleh kasih karunia Allah, melalui darah Yesus. Seluruh surga menaruh perhatian pada pekerjaan itu. Para malaikat pun menaruh perhatian.” Spalding and Magan, 3.

Empat angin dalam Kitab Wahyu juga digambarkan oleh Yesaya sebagai angin ribut yang telah ditahan pada waktu angin timur, sebagaimana empat angin pertikaian dalam Wahyu ditahan oleh empat malaikat. Empat angin itu diidentifikasi oleh Nyonya White sebagai “seekor kuda yang marah yang hendak lepas kendali” yang membawa “kematian dan kebinasaan.” Empat angin itu dilepaskan secara bertahap, dimulai pada 9/11, lalu sangat diperhebat pada Undang-undang Hari Minggu, dan kemudian dilepaskan sepenuhnya ketika masa percobaan manusia berakhir.

## Dibebaskan dan Terkekang

Sangkakala ketujuh, yang juga merupakan celaka ketiga, yang mengumumkan penyelesaian misteri Allah, secara profetis dibunyikan pada 9/11 ketika Islam dilepaskan dan kemudian secara profetis dikekang oleh George W. Bush pasca-9/11. Ibu dari Islam, Hagar, ibu Ishmael, adalah

simbol pengekangan dan pelepasan. Ia dilepaskan oleh Sarah untuk beranak dengan Abraham oleh Sarah, kemudian karena kecemburuan ia dikekang oleh Sarah, menyebabkan Hagar melarikan diri, sampai malaikat menahan Hagar untuk tidak lari dan menyuruhnya kembali. Setelah kelahiran Isaac, perselisihan Hagar dan Sarah berlanjut sampai Abraham mengusir hamba perempuan itu, dengan demikian mengenakan pengekangan lain atas dirinya.

Empat malaikat dari Islam dilepaskan pada awal nubuatan selama tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari yang disebutkan dalam Kitab Wahyu pasal 9 ayat 15, dan kemudian mereka ditahan pada 11 Agustus 1840.

Dan malaikat yang keenam meniup sangkakala, dan aku mendengar suara dari keempat tanduk mezbah emas yang ada di hadapan Allah, yang berkata kepada malaikat yang keenam yang memegang sangkakala: Lepaskan keempat malaikat yang terikat di sungai besar Efrat. Dan keempat malaikat itu dilepaskan, yang telah dipersiapkan untuk satu jam, satu hari, satu bulan, dan satu tahun, untuk membunuh sepertiga dari manusia. Wahyu 9:13-15.

Setelah Islam dari malapetaka ketiga dilepaskan untuk melakukan serangan pada 9/11, George W. Bush memulai perang global melawan terorisme dan mengekang Islam. Penyebutan pertama tentang Ismael, simbol Islam, menunjukkan bahwa keturunan Ismael akan melawan setiap orang dan setiap orang akan melawan mereka.

Lalu malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Sesungguhnya, engkau sedang mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamainya Ismael; sebab Tuhan telah mendengar penderitaanmu. Dan ia akan menjadi seorang manusia liar; tangannya akan melawan setiap orang, dan tangan setiap orang akan melawan dia; dan ia akan diam di hadapan semua saudaranya." Kejadian 16:11, 12.

Islam adalah kekuatan pada akhir zaman yang 'tangan setiap orang' akan menentangnya, dan Islam akan menentang setiap orang, sebagaimana hal itu sedang digenapi dengan sempurna hari ini. Tugas khusus Islam sebagai simbol nubuatan adalah mendatangkan perang dunia. Hal ini diteguhkan oleh kisah Elia, Yohanes Pembaptis dan dalam Kitab Wahyu digambarkan sebagai 'kemarahan bangsa-bangsa'.

"'Permulaan dari masa kesusahan itu,' yang disebutkan di sini bukanlah menunjuk kepada waktu ketika tulah-tulah mulai dicurahkan, melainkan pada suatu masa singkat tepat sebelum tulah-tulah itu dicurahkan, sementara Kristus berada di dalam Bait Suci. Pada waktu itu, sementara pekerjaan keselamatan sedang mendekati penutupannya, kesusahan akan menimpa bumi, dan bangsa-bangsa akan marah, namun tetap dikendalikan sehingga tidak menghalangi pekerjaan malaikat ketiga. Pada waktu itu 'hujan akhir', atau penyegaran dari hadirat Tuhan, akan datang untuk memberi kuasa kepada seruan nyaring malaikat ketiga, dan mempersiapkan orang-orang kudus untuk berdiri pada masa ketika tujuh tulah terakhir akan dicurahkan." Tulisan-Tulisan Awal, 85.

Pada "hari-hari" ketika hujan akhir sedang turun, Kristus menegakkan kerajaan kemuliaan-Nya sebagaimana digambarkan dalam Kitab Daniel.

Dan pada zaman raja-raja ini, Allah yang di surga akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan pernah dihancurkan; dan kerajaan itu tidak akan diserahkan kepada bangsa lain, melainkan akan meremukkan dan memusnahkan semua kerajaan ini, dan kerajaan itu akan tetap berdiri selama-lamanya. Daniel 2:44.

Pada "hari-hari" ketika Kristus mendirikan kerajaan kemuliaan-Nya, mereka yang menjadi "mahkota" kemuliaan Kristus dikontraskan dengan para pemabuk yang memakai "mahkota" kesombongan. "Penglihatan" Habakuk yang harus dituliskan dan dibuat jelas pada "papan-papan" secara gamblang menggambarkan kesaksian historis atas kebenaran-kebenaran dasar Adventisme. Dalam kesaksian Habakuk, dua golongan menurut Yoel, apakah "kesombongan" atau "kemuliaan", diwakili sebagai golongan yang dibenarkan oleh iman atau yang meninggikan diri dalam kesombongan. Ayat empat dari pasal dua membahas kedua golongan tersebut dan sejajar dengan ilustrasi klasik tentang orang Farisi dan pemungut cukai. Pemungut cukai pulang dengan dibenarkan, dan "jiwa" orang Farisi itu "tidak lurus" karena "tinggi hati".

Sesungguhnya, jiwanya yang meninggikan diri tidak lurus di dalamnya; tetapi orang benar akan hidup oleh imannya. Habakuk 2:4.

Dalam ayat berikutnya, Habakuk menyebut golongan yang hatinya meninggi karena kesombongan sebagai pemabuk, sehingga menghubungkan para pemabuk dalam Yesaya dan Habakuk dengan "kesombongan".

Bahkan, karena anggur ia melampaui batas, ia orang yang congkak, yang tidak bisa tenang di tempat tinggalnya; ia melebarkan hasratnya seperti alam maut, dan seperti maut ia tidak pernah puas, melainkan ia mengumpulkan bagi dirinya segala bangsa dan menghimpun bagi dirinya segala suku bangsa. Habakuk 2:5.

Perlu diingat bahwa ayat-ayat dalam Kitab Habakuk ini tidak hanya digenapi dalam sejarah kaum Millerit, tetapi penggenapannya juga merupakan tema umum bagi Ellen White dan para perintis awal Adventisme. Mereka yang dibenarkan oleh iman yang digambarkan pada ayat keempat itu dalam sejarah kaum Millerit adalah mereka yang bertahan menghadapi krisis kekecewaan pertama, yang menandai baik masa penantian maupun tibanya pekabaran malaikat kedua yang mengumumkan kejatuhan Babel. Kaum Millerit mengerti, dalam sejarah ujian itu, bahwa umat perjanjian yang dahulu—yang secara historis adalah kaum Protestan—telah menjadi anak-anak perempuan Babel. Kaum Protestan tersebut adalah yang digambarkan oleh jemaat di Sardis, mewakili umat perjanjian, karena mereka memiliki "nama", lambang dari karakter dan hubungan perjanjian; tetapi mereka mati.

Dan kepada malaikat jemaat di Sardis tuliskanlah: Beginilah firman Dia yang memiliki tujuh Roh Allah dan tujuh bintang: Aku tahu pekerjaanmu; engkau mempunyai nama sebagai orang yang hidup, tetapi engkau mati. Wahyu 3:1.

Dalam proses pengujian tahun 1844 yang dimulai pada 19 April dan kemudian berakhir pada 22 Oktober—mereka yang gagal dalam pengujian itu menjadi tinggi hati, dan jika kita membaca ayat-ayat yang mengikuti ayat lima, ciri kesombongan manusia di sana dicontohkan melalui ilustrasi tentang keangkuhan kepausan dan pengagungan diri. Bagian itu berakhir pada ayat dua

puluh, di mana dinyatakan bahwa Tuhan berada di bait-Nya yang kudus; biarlah seluruh bumi berdiam diri.

Tetapi TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus; biarlah seluruh bumi berdiam diri di hadapan-Nya. Habakuk 2:20.

Ayat kedua dari Habakuk pasal dua menunjuk pada kekecewaan pertama pada 19 April 1844, dan pasal itu berakhir pada ayat dua puluh, yang dengan jelas menandai 22 Oktober 1844 ketika Tuhan datang dengan tiba-tiba ke bait-Nya.

### **Empat Kedatangan pada 22 Oktober 1844 (baris demi baris)**

“Kedatangan Kristus sebagai Imam Besar kita ke tempat yang maha kudus, untuk penyucian tempat kudus, yang dinyatakan dalam Daniel 8:14; kedatangan Anak manusia kepada Yang Lanjut Usianya, sebagaimana dipaparkan dalam Daniel 7:13; dan kedatangan Tuhan ke bait-Nya, yang dinubuatkan oleh Maleakhi, adalah uraian tentang peristiwa yang sama; dan hal ini juga dilambangkan oleh kedatangan mempelai laki-laki ke pernikahan, sebagaimana digambarkan oleh Kristus dalam perumpamaan tentang sepuluh anak dara, dalam Matius 25.”  
The Great Controversy, 426.

Ayat tiga dan empat mengidentifikasi dua kelompok yang dihasilkan dalam proses pengujian dari ayat dua sampai ayat dua puluh, yaitu proses pengujian dari 19 April 1844 hingga 22 Oktober 1844. Ayat empat hingga sembilan belas membahas kekuasaan kepausan, dengan pengecualian ayat empat belas yang membahas sejarah yang mengikuti turunnya malaikat dalam Wahyu pasal delapan belas pada 9/11.

Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan akan kemuliaan Tuhan, seperti air meliputi lautan. Habakuk 2:14.

Dalam proses pengujian malaikat kedua dalam sejarah Millerite, terbentuk dua golongan penyembah yang kemudian nyata pada krisis 22 Oktober 1844. Watak orang fasik dalam petikan itu adalah watak kepausan, dan dalam masa pengujian tersebut para Millerite yang setia mulai memberitakan, sejalan dengan pekabaran malaikat kedua, bahwa gereja-gereja Protestan telah menjadi putri-putri Roma melalui penolakan mereka terhadap pekabaran Millerite. Pertentangan yang berkembang antara awal 19 April dan berakhir pada 22 Oktober itulah tempat di mana watak terungkap—apakah sebagai peminum anggur Babel yang congkak seperti Belsyazar, atau sebagai seseorang yang, seperti Daniel di hadapan Belsyazar, dibenarkan oleh imannya. Pertentangan itulah tempat drama itu berkembang yang menyadarkan dunia akan realitas kekal yang terkait dengan pekabaran malaikat ketiga. Latar belakang antara yang mabuk dan yang dibenarkan ditempatkan dalam konteks perdebatan tentang bagaimana dunia diterangi mengenai persoalan-persoalan itu: “Sebab bumi akan dipenuhi dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air menutupi laut.” Pencerahan itu dimulai pada 9/11.

Pada akhir sejarah yang digambarkan dalam Habakuk pasal dua, Tuhan tiba-tiba datang ke Bait Suci-Nya pada 22 Oktober 1844. Ia melakukannya sebagai penggenapan nubuat yang Ia nyatakan sebagai Palmoni di ayat keempat belas dari Daniel pasal delapan.

## Palmoni

Pada hari kesepuluh dari bulan ketujuh menurut kalender Alkitab, yang pada tahun 1844 jatuh pada hari kedua puluh dua bulan kesepuluh, Habakuk 2:20 digenapi, dan angka simbolis "220" dapat dilihat pada "pasal dan ayat" yang menandai perubahan dispensasional dalam pekerjaan Kristus di tempat kudus surgawi. Salah satu ciri kenabian dari seratus empat puluh empat ribu adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mengikuti Kristus berarti mengikuti Dia menurut Firman-Nya.

Dalam Firman-Nya, angka "220" secara simbolis melambangkan perpaduan keilahian dan kemanusiaan, dan pekerjaan yang Kristus mulai pada tanggal itu adalah pekerjaan mempersatukan keilahian-Nya dengan kemanusiaan. Pada tahun 1844 pada hari kedua puluh dua bulan kesepuluh, atau secara simbolis dua puluh dua kali sepuluh yang sama dengan "220" ( $22 \times 10 = 220$ ), atau dapat dikatakan, pada tanggal yang secara simbolis setara dengan "220," Habakuk "2:20" digenapi ketika Kristus berpindah dari tempat kudus ke tempat maha kudus untuk memulai penghakiman penyelidikan.

Palmoni, Bilangan yang Ajaib, berada dalam 'tanya jawab' yang menjadi pilar inti Adventisme dan sebagian besar umat Advent sama sekali tidak menyadari kebenaran itu.

“Ayat Kitab Suci yang di atas semua ayat lainnya telah menjadi baik dasar maupun pilar utama iman Advent adalah pernyataan, ‘Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi; kemudian tempat kudus itu akan ditahirkan.’ [Daniel 8:14.]” *The Great Controversy*, 409.

Daniel pasal delapan ayat tiga belas dan empat belas berisi sebuah pertanyaan pada ayat tiga belas yang diikuti oleh jawaban pada ayat empat belas. Kata Ibrani Palmoni diterjemahkan sebagai "orang kudus tertentu itu" pada ayat tiga belas, dan nama Kristus tersebut berarti "Sang Penghitung yang Ajaib" atau "Penghitung Rahasia".

Ketika Ellen White mengidentifikasi bahwa ayat empat belas adalah pilar utama dan dasar Adventisme, ia menempatkan penekanan ilahi pada tanya-jawab dari kedua ayat ini yang menuntut agar Kristus sebagai Sang Penghitung yang Ajaib menjadi rujukan utama. Saudari White berulang kali menekankan pentingnya memandang Kristus sebagai kebenaran inti dari setiap bagian, dan dalam ayat tiga belas dan empat belas ada kemunculan langsung Kristus—“orang kudus tertentu itu”—yaitu Palmoni.

Ketika Adventisme menolak “tujuh kali” dari Imamat dua puluh enam pada tahun 1863, mereka menutup mata terhadap Palmoni, sebab struktur profetis dari tanya jawab itu didasarkan pada hubungan antara “tujuh kali” Musa dan “dua ribu tiga ratus hari” Daniel. “Tujuh kali” Musa, yakni dua ribu lima ratus dua puluh tahun, dan “dua ribu tiga ratus petang dan pagi” Daniel, yakni dua ribu tiga ratus tahun, memiliki hubungan profetis yang ditetapkan oleh waktu, yang diwakili oleh angka-angka; dan Sang Penghitung yang Ajaib berada tepat di pusat tanya jawab yang merupakan pilar utama Adventisme. Mereka yang mungkin pernah membaca tulisan-tulisan Josephus mungkin mengingat argumen logisnya yang mengidentifikasi dua hal istimewa yang diciptakan oleh Tuhan. Yang satu adalah bahasa Ibrani dan yang lainnya adalah waktu yang dapat diukur,

yang pada gilirannya memerlukan matematika.

Ayat tiga belas bertanya, “Berapa lama?” Ayat itu tidak menanyakan “kapan”, tetapi menanyakan “berapa lama?” Apakah pertanyaannya tentang durasi (berapa lama?) atau tentang suatu titik waktu (kapan?) merupakan hal yang penting untuk dipahami dengan benar. Jawaban atas pertanyaan dalam ayat empat belas bisa berupa penunjukan suatu titik waktu, atau suatu rentang waktu, dan mungkin keduanya; namun apa pun jawabannya, jawaban itu harus ditempatkan dalam konteks pertanyaan pada ayat tiga belas. Untuk “membagi firman” dengan benar, atau, dengan kata lain, untuk memahami dengan benar jawaban pada ayat empat belas, diperlukan pemahaman yang tepat tentang konteks pertanyaannya. Apakah itu “kapan” atau “kemudian?”

Para pemabuk Efraim secara samar-samar mengajarkan bahwa ayat keempat belas menunjuk pada suatu titik waktu, yang mereka identifikasi sebagai 22 Oktober 1844, dan ketika mereka melakukannya mereka sangat mungkin merujuk pada petikan yang baru saja kami kutip dari *The Great Controversy*, tetapi Firman Tuhan tidak pernah berubah dan tidak pernah gagal. Pertanyaan 'berapa lama' menunjuk pada lamanya waktu, bukan pada suatu titik waktu. Tanggal 22 Oktober 1844 memulai masa pengadilan penyelidikan, dan kebenaran-kebenaran yang terkait dengan pekerjaan itu mewakili Injil kekal dan jauh lebih penting daripada sekadar tanggal saat itu dimulai.

Tata bahasa Ibrani itu jelas, dan makna yang sama diterjemahkan ke dalam Versi King James. Bukan hanya tata bahasanya dengan jelas menempatkan pertanyaan itu dalam konteks jangka waktu, tetapi pertanyaan "berapa lama" adalah simbol nubuat Alkitab. Hal itu dapat dibuktikan melalui beberapa saksi bahwa pertanyaan "berapa lama" sebagai simbol mewakili sejarah 9/11 hingga hukum Hari Minggu. Kita akan terlebih dahulu mempertimbangkan simbol "berapa lama" sebelum kita kembali kepada Palmoni dan Joel.

## **Sampai Kapan? Yesaya Enam**

Dalam Yesaya pasal enam ayat tiga, para malaikat menyatakan bahwa bumi penuh dengan kemuliaan Allah.

Dan yang satu berseru kepada yang lain: Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam; seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya. Yesaya 6:3.

Saudari White menghubungkan turunnya malaikat dalam Wahyu pasal delapan belas dengan para malaikat di ayat tiga.

"Sewaktu mereka [para malaikat] memandang ke masa depan, ketika seluruh bumi akan dipenuhi oleh kemuliaan-Nya, nyanyian pujian yang penuh kemenangan bergema dari yang satu kepada yang lain dalam kidung yang merdu, 'Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam.'" *Review and Herald*, 22 Desember 1896.

Yesaya berada di 9/11 dan ia bertanya "berapa lama" ia harus menyampaikan pesan 9/11 kepada umat Laodikia yang tidak ingin melihat atau mendengar. Ia diberitahu bahwa ia harus bertahan sampai kota-kota diruntuhkan, yakni kehancuran kota-kota yang dimulai pada saat undang-undang Hari Minggu ketika kemurtadan nasional diikuti oleh kehancuran nasional.

Lalu aku berkata, Tuhan, sampai berapa lama? Dan Ia menjawab, Sampai kota-kota menjadi sunyi tanpa penduduk, dan rumah-rumah tanpa manusia, dan negeri ini menjadi sangat tandus, dan TUHAN menjauhkan manusia jauh-jauh, sehingga ada pengosongan yang besar di tengah-tengah negeri. Namun masih akan tinggal di dalamnya sepersepuluh, dan itu pun akan kembali dan akan dimakan habis; seperti pohon tarbantin dan pohon ek, yang tunggulnya tetap ada ketika mereka menggugurkan daun: demikianlah benih yang kudus akan menjadi tunggulnya. Yesaya 6:11-13.

Pada 9/11, ketika bumi diterangi oleh kemuliaan Allah, Yesaya diurapi untuk menyampaikan pekabaran Hujan Akhir, dan ia bertanya "berapa lama" ia perlu menyampaikan pekabaran 9/11 kepada orang-orang yang hatinya tebal? Jawabannya adalah "sampai" Undang-undang Hari Minggu, ketika akan ada "suatu penelantaran besar di tengah-tengah negeri." "Penelantaran besar" itu dilaksanakan oleh Adventisme yang bersifat Laodikia, yang oleh Yesaya dalam pasal dua puluh dua digambarkan sebagai Shebna.

Sesungguhnya, TUHAN akan membawa engkau pergi dalam penawanan yang dahsyat dan pasti akan membungkus engkau erat-erat. Ia pasti akan mengguling-gulingkan engkau dengan keras dan melempar engkau seperti bola ke negeri yang luas; di sanalah engkau akan mati, dan di sana kereta-kereta kemuliaanmu akan menjadi aib bagi rumah tuanmu. Dan Aku akan menyingkirkan engkau dari pangkatmu, dan dari jabatanmu ia akan menjatuhkan engkau. Yesaya 22:17-19.

Adventisme Laodikia meninggalkan kebenaran pada saat undang-undang hari Minggu, dan di sana "ditumbangkan" sebagaimana digambarkan dalam Daniel pasal sebelas ayat empat puluh satu.

Ia akan memasuki juga negeri yang permai, dan banyak negeri akan ditumbangkan; tetapi inilah yang akan luput dari tangannya, yaitu Edom, Moab, dan para pemuka bani Amon. Daniel 11:41.

Ketika Yesaya bertanya 'berapa lama', ia diberitahu untuk menyampaikan pekabaran kepada Adventisme sampai pada hukum hari Minggu ketika 'banyak' dalam Daniel sebelas ayat empat puluh satu akan 'digulingkan', ketika mereka meninggalkan Sabat dan Tuhan. Mereka kemudian akan dimuntahkan dari mulut Tuhan sebagaimana digambarkan dalam kitab Wahyu, di mana semua kitab dalam Alkitab bertemu dan berakhir, dan di mana, dalam Yesaya dua puluh dua, Sebna 'dengan keras' dilempar 'seperti bola ke negeri yang luas' ketika mereka 'disingkirkan' 'jauh'.

Pada masa itu, umat sisa, yang digambarkan sebagai "sepersepuluh" (yaitu persepuluhan) yang "kembali", dalam petikan itu dibandingkan dengan pohon-pohon yang mempunyai "substansi" yang tetap tinggal ketika daun-daunnya gugur. "Daun-daun" melambangkan pengakuan dalam simbolisme nubuatan. Ketika Adventisme sampai pada undang-undang hari Minggu dan menerima hari pertama pekan sebagai pengganti Sabat Allah, mereka akan menanggalkan daun-daun "pengakuan" mereka dan tidak lagi mengaku memelihara Sabat hari ketujuh Allah.

Pengutukan pohon ara itu adalah sebuah perumpamaan yang diperagakan. Pohon yang tandus itu, yang memamerkan dedaunannya yang semu tepat di hadapan Kristus, melambangkan bangsa Yahudi. Sang Juruselamat ingin menjelaskan kepada murid-murid-Nya sebab dan

kepastian kebinasaan Israel. Untuk tujuan ini Ia menganugerahi pohon itu sifat-sifat moral, dan menjadikannya penjelas kebenaran ilahi. Orang Yahudi tampil berbeda dari semua bangsa lain, menyatakan kesetiaan kepada Allah. Mereka telah dianugerahi kemurahan khusus oleh-Nya, dan mereka mengklaim diri lebih benar daripada bangsa mana pun. Namun mereka telah dirusak oleh cinta akan dunia dan ketamakan akan keuntungan. Mereka membanggakan pengetahuan mereka, tetapi mereka tidak mengenal tuntutan Allah, dan penuh kemunafikan. Seperti pohon yang tandus, mereka merentangkan cabang-cabang mereka yang penuh kepura-puraan ke atas, tampak subur dan indah dipandang, tetapi mereka menghasilkan "tidak ada apa-apa selain daun." Agama Yahudi, dengan Bait Sucinya yang megah, mezbah-mezbahnya yang kudus, imam-imamnya yang mengenakan mitra, dan upacara-upacaranya yang mengesankan, memang elok secara lahiriah, tetapi kerendahan hati, kasih, dan kemurahan hati tidak ada.

Semua pohon di kebun ara itu tidak berbuah; tetapi pohon-pohon yang tidak berdaun tidak menimbulkan harapan dan tidak menyebabkan kekecewaan. Melalui pohon-pohon ini bangsa-bangsa lain dilambangkan. Mereka sama-sama tidak memiliki kesalehan seperti orang Yahudi; tetapi mereka tidak mengaku melayani Allah. Mereka tidak mengajukan klaim sombong tentang kebaikan. Mereka buta terhadap pekerjaan dan jalan-jalan Allah. Bagi mereka, waktu buah ara belum tiba. Mereka masih menantikan suatu hari yang akan membawa terang dan harapan. Orang-orang Yahudi, yang telah menerima berkat yang lebih besar dari Allah, dimintai pertanggungjawaban atas penyalahgunaan karunia-karunia ini. Keistimewaan-keistimewaan yang mereka banggakan justru menambah kesalahan mereka. Kerinduan Segala Zaman. 582, 583.

Pada saat Undang-undang Hari Minggu, pengakuan Adventisme Laodikia sebagai umat perjanjian Allah lenyap, karena mereka menerima tanda perjanjian maut dan menolak meterai perjanjian kehidupan. Mereka kemudian menanggalkan daun-daun pengakuan mereka, dan yang diperlihatkan adalah umat sisa yang diwakili oleh Yesaya, yang pada 9/11 "kembali" ke jalan-jalan lama, lalu direndahkan sampai ke debu ketika mereka—yang diwakili oleh Yesaya—menyadari pengalaman mereka yang telah rusak, dan sesudah itu disucikan dengan bara dari atas mezbah. Saudari White memberitahu kita bahwa bara dari atas mezbah itu melambangkan penyucian, tetapi penyucian itu pada dasarnya adalah apa yang dikerjakan ketika bara itu menyentuh bibir Yesaya.

Bara yang menyala melambangkan penyucian. Jika bara itu menyentuh bibir, tak satu pun kata najis akan terucap dari bibir itu. Bara yang menyala itu juga melambangkan kekuatan upaya para hamba Tuhan. Review and Herald, 16 Oktober 1888.

"Bara" dari mezbah yang dilemparkan ke bumi pada hari-hari terakhir adalah bara yang dilemparkan ke bumi ketika meterai ketujuh dan terakhir dibuka dalam lima ayat pertama dari Wahyu pasal delapan. Yesaya—dan karena itu seratus empat puluh empat ribu—disucikan oleh bara yang menyentuh bibir mereka, tetapi "bara" itu adalah sebuah pesan. Bara itu menyentuh bibir mereka ketika mereka mengambil kitab itu dari tangan malaikat itu dan memakannya.

Kuduskanlah mereka oleh kebenaran-Mu; firman-Mu adalah kebenaran. Yohanes 17:17.

Mereka yang "kembali" dan menjadi sisa (residu) digambarkan sebagai pohon ek dan teal, dan sebagaimana Kristus telah "menganugerahkan kepada pohon itu kualitas-kualitas moral, dan menjadikannya penjelas kebenaran ilahi" pohon-pohon Yesaya memiliki "kualitas moral" di dalamnya sebagaimana diwakili oleh "substansi." Substansi itu tetap bersama pohon-pohon, bahkan ketika mereka yang hanyalah daun-daun pengakuan dibuang. "Benih kudus" adalah "substansi" dan Kristus adalah "benih kudus" dari nubuatan. Pohon-pohon yang digambarkan sebagai sisa itu, dan oleh Yesaya sendiri dalam pasal enam, mewakili manusia dan dengan demikian kemanusiaan, dan benih kudus mewakili keilahian. Dengan demikian, Yesaya pasal enam mengidentifikasi pemurnian Adventisme dari 9/11 sampai pada hukum hari Minggu, dan rincian yang Yesaya sumbangkan kepada sejarah nubuatan itu semuanya diwakili oleh pertanyaannya "berapa lama". Bagi Yesaya, jawaban atas "berapa lama" adalah dari 9/11 sampai pada hukum hari Minggu.

## **Berapa Lama? 1840-1844**

11 Agustus 1840 melambangkan 9/11, dan dalam sejarah kenabian dari 11 Agustus 1840 hingga 22 Oktober 1844 terjadi pertempuran di Gunung Karmel antara Elia dan para nabi Izebel. Pada akhirnya para nabi Baal terbukti sebagai nabi palsu dan dihukum mati oleh Elia, tetapi pada awal konfrontasi itu Elia mengajukan pertanyaan, "berapa lama" kamu ragu-ragu di antara dua pendapat.

Dan Elia datang kepada seluruh bangsa itu dan berkata, Berapa lama lagi kamu akan berpaling ke dua sisi? Jika TUHAN itu Allah, ikutlah Dia; tetapi jika Baal, ikutlah dia. Tetapi bangsa itu tidak menjawabnya sepatah kata pun. Kemudian Elia berkata kepada bangsa itu, Aku—ya, hanya aku seorang—yang masih tinggal sebagai nabi TUHAN; tetapi nabi-nabi Baal ada empat ratus lima puluh orang. 1 Raja-raja 18:21, 22.

Elia berada pada tanggal 11 Agustus 1840; menanyakan kepada generasi itu apakah pekabaran Millerit itu benar atau salah? Itu adalah pekabaran lain kepada Laodikia, seperti halnya dalam Yesaya pasal enam.

“Beribu-ribu orang dituntun untuk menerima kebenaran yang diberitakan oleh William Miller, dan hamba-hamba Allah dibangkitkan dalam roh dan kuasa Elia untuk memberitakan pekabaran itu. Seperti Yohanes, perintis Yesus, mereka yang memberitakan pekabaran yang khidmat ini merasa terdorong untuk meletakkan kapak pada akar pohon dan menyerukan kepada manusia agar menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Kesaksian mereka dirancang untuk membangunkan dan dengan kuat memengaruhi gereja-gereja serta menyatakan tabiat mereka yang sebenarnya. Dan ketika amaran yang khidmat untuk melarikan diri dari murka yang akan datang dikumandangkan, banyak orang yang bergabung dengan gereja-gereja menerima pekabaran penyembuhan itu; mereka melihat kemurtadan mereka, dan dengan air mata pertobatan yang pahit serta penderitaan jiwa yang mendalam, merendahkan diri di hadapan Allah. Dan ketika Roh Allah turun ke atas mereka, mereka turut mengumandangkan seruan itu, ‘Takutlah akan Allah, dan muliakanlah Dia; karena telah tiba saat penghakiman-Nya.’” Early Writings, 233.

Dalam sejarah pengujian dari 1840 sampai 1844, kaum Protestan yang menolak pekabaran Elia menjadi putri-putri Roma dan menyerahkan jubah Protestanisme kepada Adventisme Milerit. Dengan Yesaya dan Elia, kita memiliki dua saksi yang memberi kesaksian bahwa pertanyaan 'berapa lama' adalah simbol dari sejarah yang dimulai pada 9/11 dan berakhir pada hukum hari Minggu. Dalam sejarah Milerit, 11 Agustus 1840 sejajar dengan 9/11, dan 22 Oktober 1844 sejajar dengan hukum hari Minggu. Ketika api turun dari surga dan menghanguskan persembahan Elia, kedua belas batu itu semuanya diterangi bersama persembahan itu, sehingga menandai seratus empat puluh empat ribu sebagai sebuah panji yang digambarkan sebagai batu-batu bercahaya. Para nabi palsu kemudian dibunuh oleh Elia, sama seperti Amerika Serikat, nabi palsu itu, dibunuh sebagai kerajaan yang keenam pada saat hukum hari Minggu.

Yesaya pasal enam menekankan suatu proses pengujian, pembersihan, dan pemurnian di antara umat Allah dari 9/11 sampai kepada Hukum Hari Minggu. Elia menanggapi sikap Laodikia umat Allah, tetapi juga memberikan bukti yang membedakan antara nabi yang benar dan nabi yang palsu, dan pada gilirannya antara pesan yang benar dan yang palsu. Dengan demikian, mulai 11 Agustus 1840 dan berakhir pada 22 Oktober 1844, suatu ujian kenabian ditimpakan atas kaum Protestan pada periode Sardis, dan sebagaimana api di Gunung Karmel menghasilkan perpecahan menjadi dua golongan, dua golongan dinyatakan pada tahun 1844. Salah satu golongan dalam proses pengujian itu adalah umat perjanjian yang sebentar lagi akan menjadi "bekas", dan golongan lainnya adalah Adventisme Millerit yang dengan mereka Allah akan masuk ke dalam perjanjian pada 22 Oktober 1844. Masa pengujian dan pemisahan adalah kisah kebun anggur, sebab Adventisme Millerit ditunjukkan sebagai nabi yang benar pada saat yang sama ketika Protestantisme Sardis mulai menggenapi perannya sebagai Protestantisme muratad. Sebagaimana para nabi Baal disingkapkan sebagai palsu, demikian pula umat perjanjian yang "bekas" itu disingkapkan dan kemudian diidentifikasi oleh kaum Millerit sebagai putri Roma. Kisah Gunung Karmel dan juga penggenapan sejarah itu pada zaman kaum Millerit memberikan saksi kedua bagi Yesaya pasal enam bahwa pertanyaan, "berapa lama", adalah simbol dari jangka waktu dari 9/11 sampai kepada Hukum Hari Minggu.

'Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Israel,' demikian nabi itu memohon, 'biarlah pada hari ini diketahui bahwa Engkaulah Allah di Israel, dan bahwa aku ini hamba-Mu, dan bahwa atas firman-Mu aku telah melakukan segala hal ini. Dengarkanlah aku, ya TUHAN, dengarkanlah aku, supaya bangsa ini mengetahui bahwa Engkaulah TUHAN Allah, dan bahwa Engkau telah membuat hati mereka berbalik kembali.'

Keheningan yang menyesakkan dalam kekhidmatannya menyelimuti semua orang. Para imam Baal gemetar ketakutan. Sadar akan kesalahan mereka, mereka menanti pembalasan yang segera.

Belum lagi doa Elia berakhir, lidah-lidah api, bagaikan kilatan kilat yang gemilang, turun dari langit ke atas mezbah yang didirikan, melalap korban, menjilat habis air di parit, dan bahkan menghanguskan batu-batu mezbah itu. Kilau kobaran itu menerangi gunung dan menyilaukan mata orang banyak. Di lembah-lembah di bawah, tempat banyak orang dengan cemas menantikan gerak-gerik mereka yang di atas, turunnya api tampak jelas, dan semua pun takjub

menyaksikannya. Itu menyerupai tiang api yang di Laut Merah memisahkan anak-anak Israel dari balatentara Mesir.

Orang-orang di atas gunung sujud dalam kagum dan gentar di hadapan Allah yang tak kelihatan. Mereka tidak berani terus memandang api yang turun dari langit. Mereka takut bahwa mereka sendiri akan dilahap; dan, diyakinkan akan kewajiban mereka untuk mengakui Allah Elia sebagai Allah nenek moyang mereka, kepada-Nya mereka berutang kesetiaan, mereka berseru bersama-sama seakan dengan satu suara, "TUHAN, Dialah Allah; TUHAN, Dialah Allah." Dengan kejelasan yang menggetarkan, seruan itu menggema di atas gunung dan bergaung di dataran di bawahnya. Akhirnya Israel terbangun, tidak lagi tertipu, dan bertobat. Akhirnya rakyat melihat betapa besar mereka telah menghinakan Allah. Sifat penyembahan Baal, kontras dengan ibadah yang wajar yang dituntut oleh Allah yang benar, tersingkap sepenuhnya. Rakyat mengakui keadilan dan kemurahan Allah dalam menahan embun dan hujan sampai mereka dibawa untuk mengakui nama-Nya. Sekarang mereka siap mengakui bahwa Allah Elia berada di atas setiap berhala. Para Nabi dan Raja, 153.

## **Berapa lama? Moses**

Pertama kali pertanyaan simbolis, "berapa lama," diajukan dalam Firman kenabian adalah pada tahun kedelapan atas orang Mesir pada zaman Musa. Tahun kedelapan adalah "belalang" (simbol Islam) yang dibawa oleh "angin timur" (simbol Islam).

Dan Musa dan Harun datang menghadap Firaun dan berkata kepadanya, "Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Berapa lama engkau menolak merendahkan dirimu di hadapan-Ku? Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka dapat beribadah kepada-Ku. Tetapi jika engkau menolak melepaskan umat-Ku, ketahuilah, besok Aku akan mendatangkan belalang ke negerimu; mereka akan menutupi permukaan bumi sehingga orang tidak dapat melihat tanah; dan mereka akan memakan sisa yang luput, yang masih tinggal bagimu dari hujan es, dan akan memakan setiap pohon yang tumbuh bagimu di ladang. Mereka akan memenuhi rumahmu, rumah semua hambamu, dan rumah semua orang Mesir; suatu hal yang tidak pernah dilihat oleh nenek moyangmu maupun oleh nenek moyang nenek moyangmu, sejak hari mereka ada di bumi sampai hari ini." Lalu ia berpaling dan keluar dari hadapan Firaun.

Lalu para pegawai Firaun berkata kepadanya, "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kita? Biarkanlah orang-orang laki-laki itu pergi, supaya mereka dapat beribadah kepada TUHAN, Allah mereka. Belum jugakah engkau tahu bahwa Mesir telah binasa?"

Dan Musa dan Harun dibawa kembali menghadap Firaun; dan ia berkata kepada mereka: "Pergilah, beribadahlah kepada Tuhan, Allahmu; tetapi siapa saja yang akan pergi?"

Dan Musa berkata, Kami akan pergi bersama yang muda dan yang tua, bersama anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan kami, dengan kawanan kambing domba dan kawanan lembu kami; sebab kami harus mengadakan perayaan bagi TUHAN.

Dan ia berkata kepada mereka, Biarlah TUHAN demikian menyertai kamu, sebagaimana aku akan membiarkan kamu pergi, juga anak-anakmu yang kecil; perhatikanlah itu, sebab

kejahatan ada di hadapanmu. Tidak demikian: pergilah sekarang kamu, para laki-laki, dan beribadahlah kepada TUHAN; karena itulah yang kamu minta. Lalu mereka diusir dari hadapan Firaun.

Dan Tuhan berfirman kepada Musa, Ulurkanlah tanganmu atas tanah Mesir supaya belalang-belalang itu datang ke atas tanah Mesir dan memakan setiap tumbuhan di tanah itu, bahkan semua yang tersisa setelah hujan es. Dan Musa mengulurkan tongkatnya atas tanah Mesir, dan Tuhan mendatangkan angin timur atas tanah itu sepanjang hari itu dan sepanjang malam; dan ketika pagi tiba, angin timur itu membawa belalang-belalang. Maka belalang-belalang itu menyebar ke seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh wilayah Mesir; sangat dahsyatlah mereka; sebelumnya tak pernah ada belalang seperti itu, dan sesudahnya pun tidak akan ada yang demikian. Mereka menutupi permukaan seluruh tanah itu sehingga negeri itu menjadi gelap; mereka melahap setiap tumbuhan di tanah itu, dan semua buah pohon yang tersisa setelah hujan es; sehingga tidak ada sesuatu pun yang hijau tertinggal pada pohon-pohon atau pada tumbuhan di ladang, di seluruh tanah Mesir.

Kemudian Firaun dengan tergesa-gesa memanggil Musa dan Harun; dan ia berkata, Aku telah berdosa terhadap TUHAN Allahmu dan terhadap kamu berdua. Maka sekarang, kumohon, ampunilah dosaku hanya untuk kali ini, dan mohonkanlah kepada TUHAN Allahmu agar Ia menjauhkan dariku maut ini saja. Lalu ia keluar dari hadapan Firaun dan memohon kepada TUHAN. Dan TUHAN membalikkan arah angin menjadi angin barat yang sangat kencang, yang membawa pergi belalang-belalang itu dan mencampakkannya ke Laut Merah; tidak tersisa seekor belalang pun di seluruh wilayah Mesir. Keluaran 10:3-19.

Pertama, "Tuhan Allah orang Ibrani" bertanya, "Sampai kapan engkau menolak merendahkan dirimu di hadapan-Ku?" lalu para hamba Firaun kemudian bertanya lagi kepada Firaun, "Sampai kapan orang ini menjadi jerat bagi kita?" Pertanyaan itu diajukan pada waktu tulah kedelapan, yang selaras dengan 9/11 karena beberapa alasan. Tulah kesepuluh adalah pembunuhan anak sulung, yang selaras dengan salib dan diikuti oleh kekecewaan di Laut Merah, yang menurut ilham selaras dengan kekecewaan para murid di salib, yang selaras dengan kekecewaan besar kaum Millerit pada tahun 1844. Ketiga saksi itu semuanya selaras dengan undang-undang hari Minggu. Tulah kesepuluh adalah undang-undang hari Minggu, dan dua tulah sebelumnya, tulah kedelapan mendatangkan "belalang-belalang" melalui "angin timur." "Belalang-belalang" itu memenuhi seluruh bumi, sama seperti Islam sedang mengguncang seluruh dunia saat ini karena telah menyebarkan kegelapannya melalui imigrasi paksa. Nama Latin "belalang gurun" adalah "locusta migratoria," yang mewakili penyebaran Islam melalui imigrasi yang digambarkan dalam dunia alami sebagai migrasi.

Tulah kesembilan adalah kegelapan yang dapat dirasakan.

Dan TUHAN berfirman kepada Musa, Ulurkanlah tanganmu ke arah langit, supaya ada kegelapan meliputi tanah Mesir, bahkan kegelapan yang dapat dirasakan. Dan Musa mengulurkan tangannya ke arah langit; maka terjadilah kegelapan pekat di seluruh tanah Mesir selama tiga hari. Mereka tidak saling melihat, dan tidak seorang pun beranjak dari tempatnya selama tiga hari; tetapi semua orang Israel mempunyai terang di tempat kediaman mereka.

Keluaran 10:21-23.

Dalam simbolisme 'berapa lama' yang diwakili oleh Gunung Karmel dan Elia, ada suatu perbedaan yang dinyatakan ketika api turun dari langit. Allah Elia melakukan apa yang tidak dapat dilakukan Baal. Dalam sejarah Millerite, perbedaan dibuat antara Protestantisme Sardis yang jatuh dan Adventisme Millerite. Pada zaman Musa perbedaan itu adalah kegelapan atau terang. Ada terang di rumah-rumah orang Ibrani. Yesaya selanjutnya memberitahukan kepada kita bahwa mereka yang tidak memiliki terang dalam garis Musa, yang juga adalah mereka yang dibinasakan oleh Elia, dan mereka yang kehilangan jubah Protestantisme pada periode Millerite adalah suatu "umat" yang "mendengar" "sungguh-sungguh, tetapi tidak mengerti; dan melihat" "sungguh-sungguh, tetapi tidak menyadari." Kemudian suatu pernyataan dibuat tentang umat ini yang menyatakan, "Buatlah hati bangsa ini menjadi tebal, dan buatlah telinga mereka berat, dan tutuplah mata mereka; supaya mereka jangan melihat dengan mata mereka, dan mendengar dengan telinga mereka, dan mengerti dengan hati mereka, lalu berbalik dan disembuhkan."

Bersedia melakukan pekerjaan itu, tetapi kewalahan dengan tugas untuk berkhotbah kepada mereka yang tidak mau mendengar. Yesaya lalu berkata, "Tuhan, sampai kapan?"

Tiga puluh terakhir dari sepuluh puluh Mesir memberikan kesaksian tentang tiga langkah dari 9/11 hingga undang-undang hari Minggu. Pada 11 Agustus 1840 pekabaran malaikat pertama dikuatkan, dan pada 19 April 1844 malaikat kedua tiba dan dikuatkan pada Pertemuan Kamp Exeter 12–17 Agustus, dan malaikat ketiga tiba pada 22 Oktober 1844. Malaikat ketiga selaras dengan undang-undang hari Minggu, dan karena itu menunjukkan suatu proses tiga langkah, sebab tidak mungkin ada yang ketiga tanpa yang pertama dan yang kedua.

"Pekabaran pertama dan kedua diberikan pada tahun 1843 dan 1844, dan sekarang kita berada di bawah pemberitaan yang ketiga; namun ketiga pekabaran itu tetap harus diberitakan. Sama pentingnya sekarang seperti sebelumnya bahwa pekabaran-pekabaran itu harus diulang kepada mereka yang mencari kebenaran. Melalui pena dan suara kita harus menyuarakan pemberitaan itu, menunjukkan urutannya, serta penerapan nubuat-nubuat yang membawa kita kepada pekabaran malaikat yang ketiga. Tidak mungkin ada yang ketiga tanpa yang pertama dan yang kedua. Pekabaran-pekabaran ini harus kita sampaikan kepada dunia melalui terbitan-terbitan, dalam khotbah-khotbah, menunjukkan dalam garis sejarah nubuatan hal-hal yang telah terjadi dan yang akan terjadi." Selected Messages, buku 2, 104, 105.

Tuluh kesepuluh di Mesir telah, melalui ilham, dihubungkan dengan salib dan kekecewaan berikutnya yang terkait dengannya. Karena itu puluh kesepuluh adalah pesan ketiga, yang, sebagai suatu keharusan kenabian, harus didahului oleh pesan pertama dan kedua. Pada 9/11, Tuhan bertanya kepada Firaun, "berapa lama" dan segera sesudahnya hamba-hamba Firaun juga bertanya, "berapa lama." Setelah Musa menyampaikan pertanyaan Allah "berapa lama" kepada Firaun, dan tepat sebelum para hamba itu mengulangi pertanyaan Musa kepada Firaun, Musa menandai suatu titik balik ketika, "ia berpaling dan keluar dari hadapan Firaun." Keluaran 10:6.

9/11 adalah sebuah titik balik kenabian, yang dilambangkan ketika Musa mendatangkan tuluh belalang yang dibawa angin timur.

Ada masa-masa yang menjadi titik balik dalam sejarah bangsa-bangsa dan gereja. Dalam pemeliharaan Allah, ketika berbagai krisis itu tiba, terang untuk masa itu diberikan. Bible Echo, 26 Agustus 1895.

Wabah berikutnya menghasilkan kegelapan atau terang, tergantung pada golongan mana Anda berada. Peristiwa 9/11 merupakan “titik balik dalam sejarah bangsa-bangsa dan gereja.” Pada saat itu umat Allah dipanggil untuk kembali dan berjalan di jalan-jalan lama, tetapi mereka menolak untuk berjalan di dalamnya dan tidak mengindahkan suara sangkakala. Suatu pemisahan antara kegelapan dan terang terjadi setelah Elia, dan Musa bertanya, “Sampai kapan?” Ia selanjutnya menyatakan dalam bagian tersebut:

Ada masa-masa yang menjadi titik balik dalam sejarah bangsa-bangsa dan gereja. Dalam penyelenggaraan Allah, ketika berbagai krisis ini datang, terang bagi masa itu diberikan. Jika diterima, ada kemajuan rohani; jika ditolak, kemerosotan rohani dan karam menyusul. Bible Echo, 26 Agustus 1895.

Kita akan melanjutkan pembahasan tentang "berapa lama" di artikel berikutnya.

Pada bulan Mei 1842, sebuah Konferensi Umum diselenggarakan di Boston, Massachutes. Pada pembukaan pertemuan ini, Saudara Charles Fitch dan Apollos Hale, dari Haverhill, menyajikan nubuat-nubuat bergambar dari Daniel dan Yohanes, yang telah mereka lukis pada kain, dengan angka-angka nubuatan yang menunjukkan penggenapannya. Saudara Fitch, ketika menjelaskan dari bagannya di hadapan Konferensi, berkata bahwa saat menelaah nubuatan-nubuatan ini, ia berpikir bahwa jika ia dapat menghasilkan sesuatu seperti yang disajikan di sini, itu akan menyederhanakan pokok bahasan dan memudahkannya untuk menyampaikannya kepada para pendengar. Di sini ada lebih banyak terang di jalan kita. Saudara-saudara ini telah melakukan apa yang Tuhan tunjukkan kepada Habakuk dalam penglihatannya 2.468 tahun sebelumnya, dengan mengatakan, 'Tuliskanlah penglihatan itu dan buatlah nyata pada papan-papan, supaya orang yang membacanya dapat berlari. Sebab penglihatan itu masih menanti waktu yang telah ditetapkan.' Habakuk 2:2.

Setelah beberapa diskusi mengenai hal itu, diputuskan dengan suara bulat untuk mencetak secara litografi tiga ratus eksemplar yang serupa dengan yang ini, dan hal itu segera dilaksanakan. Mereka disebut 'bagan-bagan '43'. Ini adalah sebuah Konferensi yang sangat penting. Autobiografi Joseph Bates, 263.

“Aku telah melihat bahwa bagan 1843 itu diarahkan oleh tangan Tuhan, dan bahwa bagan itu tidak boleh diubah; bahwa angka-angkanya adalah sebagaimana yang Ia kehendaki; bahwa tangan-Nya menaungi dan menyembunyikan suatu kekeliruan dalam beberapa angka itu, sehingga tidak seorang pun dapat melihatnya, sampai tangan-Nya disingkirkan.” Early Writings, 74.

“Merupakan kesaksian yang bulat dari para pengkhotbah dan terbitan-terbitan Kedatangan Kedua, ketika berdiri di atas ‘iman yang asli,’ bahwa penerbitan bagan itu adalah suatu penggenapan dari Habakuk 2:2, 3. Jika bagan itu merupakan suatu pokok nubuat (dan mereka yang menyangkalnya meninggalkan iman yang asli), maka dengan demikian mengikuti bahwa

457 SM adalah tahun yang darinya 2300 hari itu harus dihitung. Adalah perlu bahwa 1843 menjadi waktu yang mula-mula diumumkan agar 'penglihatan' itu 'menanti,' atau agar ada suatu masa penantian, di mana rombongan dara itu harus lalai dan tidur atas pokok besar mengenai waktu, tepat sebelum mereka dibangunkan oleh Seruan Tengah Malam." *Second Advent Review and Sabbath Herald*, Volume I, Number 2, James White.